

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut SAK No 1 (2017), adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a. aset;
- b. liabilitas;
- c. ekuitas;
- d. penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan. Adapun laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.

- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
 - 1) Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan.
 - 2) Laporan posisi keuangan awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan

2.1.2 Laba

Laba atau rugi adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung atas dasar akuntansi akrual dan merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi perusahaan yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam, 2010).

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Dapat dikatakan juga bahwa laba merupakan alat pengukur kembalian atas investasi daripada hanya sekedar perubahan kas. Laba atau rugi termasuk beban pajak

penghasilan atas laba atau rugi sebelum pajak. Adapun komponen tersebut adalah penjualan barang atau jasa, harga pokok penjualan, biaya-biaya operasi, penghasilan dan biaya diluar operasi, pos-pos luar biasa dan pajak penghasilan. Komponen laporan laba rugi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penjualan

Penjualan adalah pendapatan yang diperoleh dari penyerahan barang atau jasa kepada langganan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi penjualan dilaporkan baik penjualan kotor maupun penjualan bersih.

b. Harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau mendapatkan barang yang dijual.

c. Biaya operasi

Biaya operasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk membiayai aktivitas perusahaan, baik administrasi maupun penjualan.

d. Pendapatan dan biaya di luar operasi

Pendapatan dan biaya diluar operasi adalah semua pendapatan yang diperoleh atau beban yang timbul dari aktivitas-aktivitas di luar usaha utama perusahaan.

e. Pos-pos luar biasa

Pos-pos luar biasa adalah laba atau rugi yang timbul di luar usaha utama yang bersifat insidental. Ciri-ciri laba rugi luar biasa adalah bersifat tidak normal dan tidak sering terjadi, misalnya laba dari pembatalan utang kepada pemegang saham, kerugian kebakaran dan sebagainya.

f. Pajak penghasilan

Pajak penghasilan ini dihitung dari laba bersih sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam laporan laba rugi, pajak penghasilan diperkurangkan dari laba bersih sebelum pajak (Wahyuningtyas, 2010 : 34)

2.1.3 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar utama dari sebuah perusahaan selama suatu periode tertentu (Harahap, 2011 : 257).

1. Kas dan Setara Kas

Menurut SAK No. 2 (2017), kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposit*). Kas berarti jumlah uang tunai yang ada di perusahaan (*cash on hand*) dan rekening giro atau simpanan di bank yang pengambilannya tidak dibatasi baik dalam waktu maupun jumlahnya (*cash in bank*) dan investasi jangka pendek. Kas merupakan konsep dana yang paling berguna dalam pengambilan keputusan dan penilaian terhadap kas di masa depan. Sedangkan setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dikonfrensikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.

2. Tujuan Laporan Arus Kas

Menurut SAK No. 2 (2017), informasi tentang arus kas entitas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta memungkinkan pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai arus kas kini dan masa depan dari berbagai entitas.

3. Klasifikasi Arus Kas

Menurut SAK No. 2 (2017), laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Berikut adalah klasifikasi dari masing-masing aktivitas:

1) Aktivitas Operasi

Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi. Berikut adalah contoh arus kas dari aktivitas operasi:

- a. penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa;
- b. penerimaan kas dari royalti, komisi dan pendapatan lain;
- c. pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
- d. pembayaran kas kepada karyawan;
- e. penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat polis lain;
- f. pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi; dan
- g. penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

2) Aktivitas Investasi

Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas investasi adalah penting karena arus kas tersebut mempresentasikan sejauh mana pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang diintensikan untuk

menghasilkan penghasilan dan arus kas masa depan. Hanya pengeluaran yang menghasilkan pengakuan atas aset dalam laporan posisi keuangan yang memenuhi syarat untuk diklasifikasikan sebagai aktivitas investasi. Berikut adalah contoh arus kas dari aktivitas investasi:

- a. Pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap, aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain. Pembayaran ini termasuk dalam kaitannya dengan biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri;
- b. Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tak berwujud dan aset jangka panjang lain;
- c. Pembayaran kas untuk memperoleh instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan);
- d. Penerimaan kas dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain penerimaan kas dari instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan);
- e. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dari pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan);
- f. Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan); dan
- g. Pembayaran kas untuk *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts* dan *swap contracts*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika

pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

3) Aktivitas Pendanaan

Pengungkapan terpisah atas arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan adalah penting karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas. Berikut adalah contoh arus kas dari aktivitas pendanaan:

- a. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrument ekuitas lain;
- b. Pembayaran kas kepada pemilik untuk memperoleh atau menebus saham entitas;
- c. Penerimaan kas dari penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotik dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lain;
- d. Pelunasan pinjaman; dan
- e. Pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

4. Metode Penyusunan Laporan Arus Kas

Ada dua metode dalam menyusun laporan arus kas dari aktivitas operasi, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung merupakan metode yang menyajikan dan mengungkapkan kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas operasi. Sedangkan metode tidak langsung merupakan metode yang menyajikan arus kas dari aktivitas operasi dengan berpangkal tolak dari laba atau rugi bersih, kemudian disesuaikan dengan transaksi bukan kas, penghasilan diterima di muka atau belum diterima, beban dibayar dimuka atau masih terutang dan memisahkan unsur penghasilan atau beban

berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan (Kartikahadi et. al, 2012 : 208-209).

2.1.4 *Financial Distress*

Kegiatan operasional perusahaan tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Pada situasi tertentu, perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ringan seperti mengalami kesulitan likuiditas (tidak bisa membayar gaji pegawai, bunga utang) sehingga operasional perusahaan tidak berjalan dengan baik. Jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan kecil tersebut bisa berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar dan bisa sampai pada kebangkrutan. *Financial distress* secara umum hampir pasti pernah dialami oleh setiap perusahaan, kondisi seperti ini merupakan gejala awal sebelum terjadi kebangkrutan. Prediksi *financial distress* menjadi perhatian penting oleh berbagai pihak antara lain pemberi pinjaman, investor, pembuat peraturan, pemerintah, auditor dan manajemen. Mengingat pentingnya persoalan kesulitan keuangan, maka mendeteksi potensi kesulitan keuangan sejak awal akan sangat membantu bagi berbagai pihak untuk mengambil keputusan secara tepat (Suharto, 2015 : 38).

Ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga dan menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan (Rodoni dan Ali, 2010).

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Melakukan perhitungan terhadap laba dapat menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)* yang mana *ROA* menunjukkan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *ROA* berarti sangat efisien penggunaan aktiva perusahaan, dengan kata lain jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya (Sudana, 2015).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Hery (2015:106), analisis terhadap arus kas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio arus kas yaitu Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Kewajiban Lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan total kewajiban lancar.

$$AKOKL = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Financial distress dapat di ukur dengan melakukan perhitungan menggunakan *current ratio* atau rasio lancar yang mana rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2014 : 134).

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}} \times 100\%$$

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul Jurnal | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|------------------------------|--|---|---|
| 1 | Wahyuningtyas (2010) | Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008) | Uji Statistik deskriptif dan Uji Hipotesis menggunakan regresi logistik | Laba memiliki <i>predictive value</i> yang lebih besar dari pada arus kas dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> suatu perusahaan. |
| 2 | Djongkang dan Rita (2014) | Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi | Analisis diskriminan dengan persamaan (1) | Laba cukup kuat digunakan sebagai model prediksi <i>financial</i> |

| | | | | |
|---|---------------------|---|---|---|
| | | Kondisi <i>Financial Distress</i> | untuk model laba dan persamaan (2) untuk model arus kas. Tahap pertama melakukan uji asumsi klasik terhadap data-data yang digunakan dalam penelitian ini | <i>distress</i> suatu perusahaan, sedangkan arus kas tidak dapat digunakan sebagai model prediksi kondisi <i>financial distress</i> suatu perusahaan, karena secara statistik arus kas tidak signifikan |
| 3 | Halim (2015) | Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2014) | Analisis regresi logistik dan uji hipotesis Wald Test, Nagelkerke R Square, dan Model Fit | Laba dan arus kas memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> |
| 4 | Simangunsong (2017) | Pengaruh <i>Finacial Leverage, Firm</i> | Uji statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan | <i>Financial leverage</i> yang dihitung dengan |

| | | | | |
|--|--|--|-------------------------------------|--|
| | | <p><i>Growth</i>, Laba dan Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)</p> | <p>menggunakan regresi logistik</p> | <p><i>total debt to total equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress, firm growth</i> yang di hitung menggunakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, laba yang dihitung menggunakan laba sebelum pajak terhadap total aset tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, dan arus kas yang dihitung menggunakan arus kas operasi terhadap equitas memiliki pengaruh</p> |
|--|--|--|-------------------------------------|--|

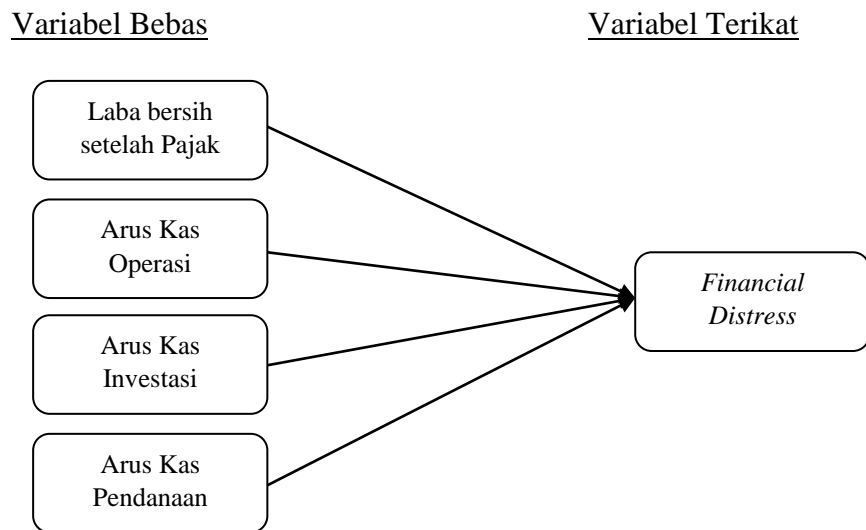
| | | | | |
|---|--------------------------------|--|---|--|
| | | | | terhadap <i>financial distress</i> |
| 5 | Nandrayani et.al (2017) | Pengaruh Penggunaan Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014) | Analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan analisis mulvariate menggunakan regresi logistik | Laba dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> |

Table 1 - Penelitian Terdahulu

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama menganalisis laba dan arus kas, sedangkan perbedaannya terletak pada teknik analisis yang digunakan dan obyek penelitian serta periode pengamatan.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dibentuk model teori sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual, hipotesis yang akan diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.4.1 Hubungan Laba dengan Financial Distress

Perusahaan yang memperoleh laba operasi bersih negatif akan mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan. Apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bisa menghasilkan keuntungan, tetapi bila laba negatif maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar jangan sampai berkelanjutan dan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut. Atas dasar ini penulis ingin meneliti dan membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Djongkang dan Rita (2014) menemukan laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan yaitu kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba rugi yang memprihatinkan dari suatu perusahaan akan menjadi sinyal atas peringatan dini bahwa mereka dapat mengalami kesulitan keuangan

atau *financial distress* pada periode selanjutnya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disajikan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho: laba dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

2.4.2 Hubungan Arus Kas dengan Financial Distress

Informasi arus kas dapat digunakan dalam hal memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Faktor penting dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan adalah posisi dari kas karena cashflow dapat memberikan peramalan yang lebih akurat. Penelitian yang dilakukan oleh Nandrayani et.al, (2017) menemukan bahwa informasi nilai arus kas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin rendah arus kas yang dimiliki perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disajikan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

a. Hubungan arus kas operasi dengan *financial distress*

Ho: Arus kas operasi dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

b. Hubungan arus kas investasi dengan *financial distress*

Ho: Arus kas investasi dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

c. Hubungan arus kas pendanaan dengan *financial distress*

Ho: Arus kas pendanaan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

2.4.3 Hubungan Laba dan Arus Kas dengan *Financial Distress*

Secara simultan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disajikan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Laba dan arus kas berpengaruh secara simultan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan